

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era Globalisasi merupakan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang telah banyak mengubah budaya dan peradaban suatu bangsa. Kata era sendiri adalah masa atau kurun waktu, yang memuat beberapa peristiwa penting. Sedangkan globalisasi itu adalah proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik. Globalisasi terbentuk oleh adanya kemajuan di bidang komunikasi dunia, yang terjadi karena tindakan manusia itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat terjadi perubahan pada masyarakat suatu bangsa.

Berkembangnya alat-alat elektronik dan majunya media informasi seperti radio, surat kabar atau majalah, televisi, komputer, *handpone* ataupun akses internet secara tidak langsung membuat masyarakat mengalami perubahan dalam hidupnya, seperti praktis dan mudahnya kita dalam berkomunikasi dengan menggunakan *handpone* atau internet. Tetapi juga ada pengaruh buruk akan kemajuan globalisasi ini, dari segi positif diantaranya : perubahan tata nilai dan sikap menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional. Masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. Tingkat Kehidupan

yang lebih Baik. Majunya alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih. Dan mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi ini : pola hidup konsumtif, sikap individualistic, gaya hidup kebarat-baratan, kesenjangan social dan kemerosotan ahlak generasi. Semua hal itu terjadi melalui media informasi dan komunikasi yang memberikan andil dan pengaruh dalam melatar belakangi dampak yang terjadi di masyarakat dunia.

Televisi sebagai media komunikasi yang menyajikan berbagai macam acara berupa hiburan, informasi, periklanan dan lainnya telah menyihir masyarakat mulai dari anak-anak sampai lanjut usia. Media ini menyediakan berbagai hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat bebas tanpa harus bersusah payah mendatanginya. Misalnya kita dapat mengetahui kebudayaan suatu negara di belahan bumi lainnya dengan menonton televisi, tanpa harus berkeliling dunia dan mengeluarkan biaya yang cukup mahal. Tetapi juga memberikan dampak negatif dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang, hal ini dapat dilihat dari adegan-adegan televisi yang tidak mendidik bahkan cenderung negatif.

Sebagai media massa, tayangan televisi memungkinkan bisa ditonton oleh anak-anak dan remaja, termasuk acara-acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Anak-anak dan remaja yang masih berjiwa labil juga emosional sering salah menafsirkan adegan yang ditayangkan oleh program berita ditelevisi. Keadaan yang seperti demikian menjadikan anak-anak dan remaja khususnya terpancing rasa keingintahuan yang besar untuk mencoba adegan

yang mereka saksikan lewat layar kaca. Dari situlah muncul perilaku yang menyimpang pada anak dan remaja. Seperti melawan orang tua, bersikap acuh tak acuh, berkelahi dan bertindak brutal.

Begitu juga halnya dengan komputer dan internet yang merupakan salah satu bentuk teknologi yang dapat memberikan solusi untuk memenuhi tuntutan zaman moderen, dibandingkan dengan pendahulunya surat kabar, radio, televisi dan lainnya, komputer atau internet memiliki beberapa kelebihan yang sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Internet dapat menguasai ruang dan jarak, mencapai sasaran yang sangat luas, memiliki nilai aktualitas terhadap suatu pemberitaan dan informasi yang sangat cepat, serta bersifat audio visual sehingga meningkatkan daya rangsang dan pemahaman seseorang terhadap informasi yang disajikan.

Berdasarkan berbagai kemungkinan masalah yang bisa ditimbulkan dari media informasi tersebut, tentu peran orang tua tidak bisa diabaikan. Kedisiplinan dan pengawasan orang tua mutlak diperlukan. Orang tua harus lebih peka dan peduli terhadap anak-anaknya dari pada aktifitasnya sendiri, jika orang tua terlalu asik dengan kesibukannya untuk mencari nafkah, maka akan berpengaruh pada kebiasaan perilaku sang anak yang tidak teratur dan semauanya, sehingga pembentukan karakter anak tersebut jauh dari karakter bangsa.

Kita tahu bahwa pembentukan karakter seorang anak di pengaruhi oleh faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen adalah lingkungan masyarakat yang dipengaruhi oleh majunya teknologi dan informasi seperti handpone,

televisi, komputer dll. Sedangkan faktor eksteren didapat dari lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga adalah pilar utama bangsa *the main estate of a nation*. Sentralnya peran keluarga dalam pembentukan karakter bangsa menentukan akan bekal kepribadian seorang anak yang akan menjadi penerus masa depan. Keluarga sebagai unit social terkecil di masyarakat haruslah menjadi wahana penanaman nilai, pembangun dan pembentuk karakter (character building) anak bangsa yang mandiri dan bertanggung jawab.

Banyaknya para pelajar yang telah mengesampingkan atau menyepelekan aturan tata krama dan sopan santun, seperti kurang menghormati orang tua, bersikap acuh tak acuh, tidak menghargai pendapat orang lain, lebih suka bertengkar dari pada berdamai, berbohong, bersikap curang, saling mengejek, dan tauran menyebabkan luntur dan lenyapnya karakter bangsa Indonesia yang sejak dulu menjadi ciri dan jatidiri bangsa Indonesia. Untuk itu penanaman karakter anak selain pada keluarga, sekolah juga sebagai lembaga pendidikan turut andil dalam pembentukan karakter para penerus bangsa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi mencerdaskan anak bangsa sebagai penerus dimasa depan. Pembinaan nilai, norma, etika dan jatidiri seorang anak ditempa saat ia mulai mengenal lingkungan dan memecahkan suatu masalah. Jika seorang anak atau remaja tidak mengenali dan memahami nilai karakter bangsanya maka tidak mungkin pendidikan kita hanya akan menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak berkarakter atau bahkan lebih ironis, sudah tidak begitu pintar tidak berkarakter pula.

Kata karakter sudah sering disebutkan dan dipahami arti harfiahnya oleh banyak orang, namun pada kenyataannya masih banyak diantara kita yang sengaja mengabaikannya. karakter adalah sesuatu yang harus dibangun, dibentuk, ditempa dan dikembangkan serta dimantapkan. Dan kita tahu bahwa dalam membangun karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik di dalam masyarakat dan selanjutnya meluas di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan didalam kehidupan secara global.

Sejak tahun 1997/1998 Indonesia telah mengalami krisis Multidimensi yang dampaknya hingga saat ini terus terasa dan tak kunjung selesai. Berawal dari adanya krisis moneter, ekonomi, politik, hukum, kepercayaan, kepemimpinan dan yang sangat fatal adalah adanya krisis akhlak dan moral yang mempunyai dampak berkelanjutan sampai hari ini. Krisis yang semula merupakan krisis identitas menjadi lebih dalam karena menyangkut masalah hati nurani yang mencerminkan adanya krisis karakter, terlebih lagi adanya krisis yang berkaitan dengan jati diri.

Penanaman karakter, jiwa, dan jati diri Bangsa ini dilakukan dengan Pendidikan Imam Santoso menyatakan “Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan”. Seseorang yang berkarakter akan mempunyai keberanian menyampaikan pendapatnya secara baik, benar, tegar tetapi santun. Sehingga orang yang berkarakter tidak cukup hanya sebagai seseorang yang baik saja, tetapi orang yang mampu menggunakan nilai baik tersebut melalui suatu daya juang untuk mencapai tujuan yang mulia.

Maka pelaksanaan proses Pendidikan Nasional di Indonesia, baik melalui pendidikan formal maupun non formal diarahkan kepada penanaman nilai-nilai, etika dan norma-norma pendidikan serta keagamaan kepada setiap anak didik, agar menjadi generasi bangsa yang cerdas berwawasan luas dan berilmu pengetahuan dengan keterampilan yang tinggi dalam kemajuan teknologi dengan tetap berpijak kepada nilai-nilai, etika dan norma sesuai dengan kepribadian bangsa yaitu Pancasila.

Pendidikan merupakan inti utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang peranannya sangat penting bagi pertumbuhan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang baik maka suatu bangsa dapat berdiri kokoh di tengah-tengah globalisasi dunia. Mengingat besarnya pendidikan untuk memberikan arah kendali serta lingkup pendidikan yang merata, maka pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas N0.20 Tahun 2003) yang menggariskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat manusia Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional”. Dimana tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka untuk membangun nilai-nilai dan karakter bangsa itu harus dilakukan pada lembaga sekolah, dengan sub pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam penelitian yang penulis lakukan di SMP 21 Bandar Lampung, banyak siswa-siwa dalam menghadapi pelajaran ilmu-ilmu social, seperti Sejarah,

Geografi Ekonomi ataupun PPKn sering kali mengundang rasa bosan dan menjenuhkan di kalangan siswa. Begitu juga dengan metode yang guru berikan dalam penyampaian materi dikelas, kurang menarik perhatian siswa. Hal ini karena guru hanya memakai metode Diskusi dan penjelasan di kelas, sehingga hanya terjadi hubungan satu arah saja (guru ke murid), ditambah lagi banyak guru atau pun para pendidik yang hanya mementingkan penyampaian materinya saja (tugas) dengan target Silabus dan RPP terselesaikan tanpa memperhatikan bagaimana hubungan (kewajiban) penyampaian yang baik dari materi ataupun socialnya. Agar siswa menjadi tertarik dan suasana kelas menjadi menyenangkan. Dengan begitu penyampaian materi akan cepat diserap oleh siswa.

Mulyasana dalam Djahiri (2006:166) mengemukakan bahwa:

Pada kenyataannya, proses pembelajaran di Indonesia dititik beratkan pada pencapaian target kurikulum dengan menggunakan angka dan Ijasah sebagai tolak ukur keberhasilan. Kondisi ini telah memaksa terbentuknya iklim kelas yang hanya menetapkan nilai dan ijasah sebagai ukuran prestasi belajar. Dengan demikian tidaklah keliru apabila orientasi belajar para peserta didik akan melakukan “penghalalan” segala cara untuk memperoleh nilai dan ijasah, merekayasa tugas pun akan dinyatakan sah demi nilai dan ijasah.

Harus diakui bahwa dalam melaksanakan tugas dan peran sebagai guru *civic* tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Sebagaimana dikemukakan Somantri dan Wuryan dalam Mona (2008:46) bahwa guru sebagai pendidik, khususnya Guru *civic* dituntut harus memahami:

- (a) Berbagai macam teknik mengajar,
- (b) Hubungan bahan pelajaran *civic* dengan ilmu-ilmu social lainnya,
- (c) Lingkungan masyarakat,

agama, sains dan teknologi, (d) Menganalisis karakter kata-kata ilmu social yang dapat ditafsirkan dari berbagai arti sudut pandang. Terlebih latar belakang siswa yang berbeda-beda. Karena itu, pendidikan kewarganegaraan diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik menjadi manusia yang bermartabat, mampu bersaing dan unggul dijamannya, serta dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan dilingkungannya. Dalam posisi inilah pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diarahkan pada proses pembebasan peserta didik dari ketidak benaran, ketidakadilan dan ketidakjujuran.

Berkaitan dengan hal tersebut Budimansyah (2008:182) menyatakan:

“Diperlukan upaya-upaya yang terencana dan terarah dalam suatu pembelajaran Pkn yang mampu menggali seluruh potensi individu peserta didik secara cerdas dan efektif demi terbentuknya masyarakat yang sejahtera, bertanggung jawab dan mempunyai karakter yang kuat. Untuk itu Revitalisasi Pkn yang harus dilakukan adalah Subjek pembelajaran yang kuat (*Powerful learning area*) yang secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual dengan ciri-ciri bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value bases*), menantang (*challenging*) dan mengaktifkan (*activating*)”.

Pembelajaran yang cocok dengan hal-hal tersebut adalah pembelajaran PKN dengan konsep dan paradigma baru, yaitu Pembelajaran Berbasis Portopolio yaitu melalui praktik belajar kewarganegaraan (*project citizen*) sebagai salah satu model adaktif yang dapat menggantikan pembelajaran sebelumnya yang sering dikenal dengan pembelajaran Konvensional.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan



jatidiri dan karakter sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Kewarganegaraan dapat juga diartikan sebagai sebuah program pendidikan yang difokuskan untuk membina seseorang yang sudah memiliki status kewarganegaraan yang baik (good citizen), yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan diantaranya : keadilan, kebenaran, kebijaksanaan, kejujuran, keberadaban, kebebasan, kesejahteraan, ketaqwaan, keimanan, kesabaran, keiklasan, kasih sayang, kebersamaan, kesetiakawanan, rendah hati, tenggang rasa, gotong royong dan kepedulian haruslah diwujudkan dalam bentuk realisasi.

Berikut data tabel tindak pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh para siswa pada saat jam pelajaran Pendidikan kewarganegaraan berlangsung atau pun pada saat jam pelajaran lain.

**Tabel 1. Data Siswa Yang Melanggar Tata Tertip Sekolah pada Jam Pelajaran PKn**

No	Keterangan	Jenis Karakter	Kelas		
			VII	VIII	IX
1	Terlambat	Kedisiplinan	0	25	44
2	Tidak Mengerjakan Tugas (PR)	Kerja Keras	11	18	29
3	Melawan guru	Cinta Damai	0	0	0
4	Berkelahi Dengan Teman	Bersahabat/ komulikatif	-	2	4
5	Membolos	Disiplin	8	17	60

6	Mencuri & Berbohong	Kejujuran	0	3	2
7	Membawa Gambar Porno	Relijius	0	0	0
Jumlah			18	65	139

*Sumber : Guru PKn dan BK SMP Negeri 21 Bandar Lampung.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Kuswati, S.Pd. Guru bidang study PKn, yang dilakukan pada hari Selasa 16 Agustus 2011, Pukul 10.20 WIB menyatakan “Bahwa hampir rata-rata siswa di tiap kelas melakukan tindak pelanggaran tata tertib pada jam pelajaran PKn berlangsung”. Hal senada di kemukakan juga oleh Ibu Nurlaila, S.Pd (Selasa, 16/ 08/ 2011) pukul 15.45 WIB di ruang Guru SMP Negeri 21 “ Tindakan pelanggaran kedisiplinan ini hampir ditemukan pada setiap kelas pada saat pelajaran PKn atau pun pelajaran lain, khususnya dalam hal tugas rumah dan penyalahgunaan HP”.

Dilihat dari sisi karakteristik bangsa Indonesia, hal-hal yang dilakukan oleh para siswa sekarang sungguh jauh dari sifat karakter bangsa. Untuk itu peran serta dari berbagai pihak baik orang tua dan masyarakat dapat membantu untuk menanamkan nilai-nilai luhur Bangsa, bukan hanya Guru yang mengajarkan di sekolah pada bidang study Pkn saja tetapi semua orang yang peduli akan nilai karakter generasi pelajar saat ini. Karena itu saya dapat memberikan gambaran tentang pentingnya **Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi Pada SMP Negeri 21 Bandar Lampung**, yang ditanamkan sejak dini sebagai generasi penerus bangsa agar tumbuh menjadi bangsa yang berkepribadian dengan jatidiri yang jelas dan tidak mudah diombang ambingkan oleh kemajuan zaman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan di Sekolah belum efektif.
2. Perhatian keluarga terhadap perilaku anak belum optimal.
3. Nilai-nilai karakter bangsa untuk sebagian siswa belum dilaksanakan.
4. Budaya sekolah belum maksimal untuk menanamkan kebiasaan yang positif.
5. Media Informasi lebih mendominasi membentuk perilaku anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas jangkauannya, maka pembatasan masalahnya hanya mencakup :

1. Pembelajaran PKn disekolah
2. Karakter Budaya Bangsa pada para peserta didik.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimanakah Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa Peserta Didik Di Era Globalisasi Pada SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun 2011/2012.

## **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Bagaimanakah Peran aktifitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakteristik budaya bangsa peserta didik di era globalisasi.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep Ilmu pendidikan , khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan kajian pendidikan Moral Pancasila.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Sebagai bahan kajian dan masukan bagi para guru SMP untuk lebih dapat menanamkan nilai-nilai luhur, etika dan norma bangsa kita, agar tetap teguh berdiri tanpa harus terpengaruh oleh pesatnya masa Globalisasi.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini dalam ruang lingkup Ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian Pendidikan Moral Pancasila yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

## **2. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran dan Karakter Budaya Bangsa Peserta Didik.

## **3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 21 Bandar Lampung pada Tahun Pelajaran 2011/2012.

## **4. Ruang Lingkup Tempat**

Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 21 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2011/2012.

## **5. Ruang Lingkup Waktu**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin Nomor 4979 /UN 26/3/PL/2011. Penelitian pendahuluan di setujui oleh dekan FKIP Universitas Lampung.